

TRADISI ANTAR PINANG PADA MASYARAKAT MELAYU DESA TANJUNG MEKAR KECAMATAN SAMBAS

Hambali

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Syarif Abdurrahman Pontianak
hambalisd08@gmail.com

ABSTRACT

The *antar pinang* tradition in this study is part of a series of traditions in Sambas Malay weddings, one of which is in Tanjung Mekar Village. This tradition is one of the local cultures that contains the noble values of the Sambas people. The aim of the research is to describe the procession of carrying out the *antar pinang* tradition and the symbolic meaning of this tradition. The method used is the historical method, which includes four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research results showed that the traditional *antar pinang* procession begins with the opening, handover of goods, and closing. Meanwhile, the symbolic meaning of *antar pinang* is represented in the form of delivery goods such as a piece of betel nut, betel leaves, betel nut, potpourri, paddy and rice, candlenuts, nails, a set of clothes, a set of cosmetics, and a set of bedding.

Keywords: *Antar Pinang* Tradition; Tanjung Mekar Village; Procession; Meaning

ABSTRAK

Tradisi *antar pinang* dalam kajian ini merupakan bagian dari rentetan tradisi dalam pernikahan Melayu Sambas salah satunya di Desa Tanjung Mekar. Tradisi tersebut merupakan salah satu budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat Sambas. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *antar pinang* dan makna simbolik dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa prosesi tradisi *antar pinang* diawali dengan pembukaan, serah terima barang dan penutup. Sedangkan makna simbolisme *antar pinang* direpresentasikan dalam bentuk barang hantaran seperti *seceper* sirih pinang, daun sirih, buah pinang, bunga rampai, padi dan beras, buah kemiri, paku, seperangkat pakaian, seperangkat barang kosmetik, dan seperangkat alat tidur.

Kata Kunci: Tradisi *Antar Pinang*; Desa Tanjung Mekar; Prosesi; Makna

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan beraneka ragam, tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi juga kekayaan budaya suku bangsa, misalnya budaya pernikahan adat Melayu. Budaya pernikahan Melayu di Indonesia kaya akan nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran karena pernikahan bukan sekedar mengikuti agama, tetapi juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya (Ali, 1996).

Dipandang dari sisi kebudayaan, pernikahan merupakan pengaturan tata kehidupan manusia salah satunya kehidupan seks. Bagi masyarakat muslim, kehidupan seks tanpa ikatan sah baik secara agama maupun adat adalah suatu hal yang tabu. Hal itu dikarenakan pernikahan adalah suatu yang sakral, agung dan monumental bagi setiap pasangan yang akan hidup bersama. Realita tersebut juga menggambarkan bahwa pernikahan mengandung makna simbolik yang mementingkan pendukung-pendukung suatu kebudayaan (Mustofa, 2009). Selain kehidupan seks dan pembentukan rumah tangga baru, pernikahan juga mengikat dua keluarga besar dalam segala hal yang berbeda baik sosial, ekonomi dan budaya. Pada tataran ini pernikahan ibarat sebuah wisuda bagi pasangan muda mudi untuk melalui ujian pendidikan kehidupan yang lebih tinggi dan berat. Sebagai sebuah wisuda kehidupan menjadi sebuah kewajaran jika pada akhirnya untuk dirayakan melalui tahaan-tahapan prosesi yang sangat panjang dan penuh simbol-simbol.

Budaya pernikahan yang kaya akan makna simbolik salah satunya tampak dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat. Dalam tradisi pernikahan terdapat rentetan tradisi lainnya, satu diantaranya yaitu tradisi *antar pinang*. Tradisi *antar pinang* merupakan proses pengantaran barang-barang untuk keperluan belanja dalam pesta pernikahan dan keperluan hidup berumah tangga (*Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, 2011). Tradisi *antar pinang* merupakan bagian terpenting dalam tahapan adat pernikahan Melayu Sambas di Desa Tanjung Mekar. Karena tradisi *antar pinang* merepresentasikan kesungguhan pihak laki-laki dalam membina hubungan kekeluargaan dengan pihak perempuan. Kesungguhan tersebut dibuktikan dengan serah terima barang hantaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hantaran itu kemudian dibalas oleh pihak perempuan yang disebut dengan *balas baki*.

Beberapa kajian sebelumnya yang juga membahas tentang tradisi *antar pinang* diantaranya: pertama, kajian berjudul "Perkembangan Tradisi *Antar Pinang* dalam Acara Pernikahan di Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas". Kajian ini lebih menyorot perubahan dalam tradisi *antar pinang* dan faktor-faktor

yang menyebabkan perubahannya. Meskipun demikian dalam pembahasan juga sedikit menguraikan tentang barang-barang hantaran yang berbeda dari barang hantaran di Desa Tanjung Mekar yaitu adanya tambahan barang berupa “kunyit, abu dan minyak tanah” sebagai hantaran di Desa Tanah Hitam hingga tahun 2000 (Guanti, 2015). Kedua, kajian yang berjudul “Cultural Da’wah in *Antar Pinang Pulang Memulangkan* Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan” (Mualimin et al., 2018). Kajian ini membahas tentang tradisi *antar pinang* dan *pulang memulangkan* secara bersamaan. Meskipun kedua tradisi tersebut merupakan rentetan yang berbeda dalam tradisi pernikahan, yang mana tradisi *antar pinang* adalah bagian dalam tradisi pra pernikahan dan tradisi *pulang memulangkan* bagian dari tradisi saat pelaksanaan pernikahan (Guanti, 2015). Sesuai judulnya kajian tersebut menyorot tentang tradisi *antar pinang pulang memulangkan* sebagai model dakwah kultural. Makna simbolis dalam tradisi *antar pinang* juga dibahas. Terdapat satu barang yang berbeda yaitu “nasi” menjadi barang hantaran dalam tradisi *antar pinang* di Sambas secara umum. Namun di Desa Tanjung Mekar disimbolkan dengan “padi dan beras”.

Berdasarkan kajian di atas terdapat perbedaan, yang mana pada kajian sebelumnya lebih menyorot perkembangan tradisi *antar pinang* dan dakwah kultural dalam tradisi tersebut. Namun kajian ini secara khusus membahas tentang tradisi *antar pinang* pada masyarakat Melayu di Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, terutama menjelaskan tentang bagaimana prosesi tradisi *antar pinang* di Desa Tanjung Mekar dan makna simbolik dalam tradisi *antar pinang* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini merupakan unsur terpenting, karena merupakan seperangkat aturan, kegiatan dan prosedur penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif sejarah (Meinarno et al., 2011). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu: pertama, heuristik atau pengumpulan sumber berupa sumber lisan dan tulisan. Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mewawancarai M. Jirin (Kepala Desa Tanjung Mekar Periode 2009 - 2013), Astaman (Ketua MABM Kabupaten Sambas Periode 2001-2005), Alpian (Kepala Desa Tanjung Mekar Periode 2013 sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai Kepala Desa) dan Saadi (Tokoh Masyarakat). Sedangkan sumber tertulis berupa buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Kedua, verifikasi atau kritik sumber baik internal maupun eksternal bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis isi yang sesungguhnya dari berbagai sumber yang didapat dan mengecek keaslian bukti sejarah. Ketiga, interpretasi atau analisis sejarah mencakup analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Pada tahap ini dilakukan dengan

membandingkan data dengan melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Keempat, historiografi atau penulisan, dilakukan berdasarkan poin pembahasan yang telah ditentukan (Abdurrahman, 2007; Syamsudin, 2007).

PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas

Secara geografis Desa Tanjung Mekar masuk dalam wilayah Kecamatan Sambas dengan luas wilayah desanya 360 hektar. Jarak tempuh ke ibukota kecamatan sejauh 1,5 km dengan waktu tempuh lima menit. Adapun batas-batas desa antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sebayon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dalam Kaum, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Bugis dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Tumok Manggis.

Desa Tanjung Mekar adalah gabungan dari tiga dusun yaitu Dusun Tanjung Mentawa, Dusun Keranji dan Dusun Tanjung Rengas. Desa ini berdiri tahun 1872 di bawah Kesultanan Sambas, dengan ketua kampong yang pertamanya bernama Ali Achmad. Masa setelah kemerdekaan dibentuk desa secara formal tahun 1980 dengan kepala desa pertama, Badrun AR., pada masa ini jumlah Rukun Tetangga (RT) baru lima RT. Berdasarkan profesi pekerjaan masyarakatnya bekerja sebagai petani/pekebun, buruh, swasta, PNS pedagang, pengrajin, peternak, nelayan/pencari ikan dan lain-lain (RPJMDes 2019-2025).

Masyarakat Desa Tanjung Mekar sebagian besar adalah masyarakat Melayu yang menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam pergaulan sehari-hari. Islam menjadi ciri khas masyarakatnya, karena agama tersebut sudah berkembang sejak lama bahkan menurut Azra, Islam sudah mapan di wilayah Sambas secara umum sejak 1580 (Risa, 2014). Oleh karena itu, kebudayaan masyarakat Melayu Sambas termasuk di Desa Tanjung Mekar sangat kental dengan nilai-nilai Islam seperti: budaya *zikir nazam*, *zikir maulid*, pembacaan *borda* dan *tahlilan*. Budaya lain yang juga terjaga hingga saat ini yaitu adat pernikahan yang dilakukan secara turun temurun yang di dalamnya terdapat tradisi *antar pinang*.

B. Prosesi Pelaksanaan *Antar Pinang* dalam Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tanjung Mekar

Masyarakat Melayu Sambas adalah sub-suku yang terbentuk dari proses islamisasi yang dilakukan Raden Sulaiman ketika mendirikan Kesultanan Sambas pada awal abad ke-17 (Jaelani & Risa, 2023). Adapun sejarah kemunculan tradisi *antar pinang* dalam masyarakat Melayu Sambas di Desa Tanjung Mekar dimulai sejak berdirinya Kesultanan Sambas yang berpusat di Muare Ulakan. Menurut Astaman, pelaksanaan tradisi tersebut dimulai sekitar 1687. Awalnya adat tersebut hanya dilakukan untuk kalangan keluarga istana dan kaum bangsawan. Selanjutnya pelaksanaan adat pernikahan kemudian meluas di lingkungan masyarakat sekitar

istana hingga menjalar ke seluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas (Astaman, personal communication, May 31, 2016).

Tradisi *antar pinang* merupakan bagian dari rentetan adat pernikahan Melayu Sambas. Secara umum, adat pernikahan Melayu Sambas dibagi ke dalam tiga tahapan. Pertama, sebelum pernikahan, pada tahapan ini terdapat empat tradisi yang dilaksanakan yaitu *bipari-pari*, melamar, *antar cikram* dan *antar pinang*. Kedua, akad nikah dan ketiga, tahapan setelah pernikahan (Kaspullah, 2010). Dengan demikian tradisi *antar pinang* merupakan rentetan bagian awal yaitu pra pernikahan.

Pelaksanaan tradisi *antar pinang* di Desa Tanjung Mekar mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Menurut Alpian, pelaksanaan tradisi tersebut semakin dikembangkan dan diperhalus. "Dikembangkan" maksudnya pelaksanaan tradisi *antar pinang* semakin dimasyarakatkan dan dipopulerkan, sedangkan "diperhalus" maksudnya masyarakat senantiasa berusaha untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan tradisi tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh Raja-raja Sambas ketika dahulu. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan tradisi *antar pinang* benar-benar persis seperti yang dilakukan Raja-raja Sambas dahulu (Alpian, personal communication, September 2, 2016).

Prosesi pelaksanaan tradisi *antar pinang* disertai dengan *antar barang*. Tradisi *antar pinang* maksudnya adalah serah terima barang permufakatan antara pihak lelaki dan perempuan. Barang yang diserahterimakan merupakan simbol kesepakatan antar kedua belah pihak untuk menyatukan dua keluarga (Saadi, personal communication, October 2, 2016). Demikian juga Yusriadi menjelaskan bahwa tradisi *antar pinang* adalah mengantarkan nampan berisi sirih pinang serta barang-barang kepada pihak perempuan calon istri. Makna *antar pinang* tradisi tersebut juga menunjukkan kesiapan pihak laki-laki untuk membina rumah tangga baik secara rohani maupun jasmani (Yusriadi et al., 2005). Adapun prosesi tradisi *antar pinang* yang dilaksanakan masyarakat Melayu Sambas di Desa Tanjung Mekar yaitu:

1. Pembukaan

Tradisi *antar pinang* dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Rombongan dari laki-laki mengunjungi kediaman pihak perempuan. Masing-masing pihak tersebut memilih seorang satu tokoh adat atau tokoh masyarakat untuk menjadi wakilnya atau disebut dengan *muhakkam*. Rombongan laki-laki disambut dengan hangat dan diminta masuk ke lokasi yang telah ditentukan oleh pihak perempuan.

Pada tahap pembukaan, dimulai dengan perkenalan *muhakkam* dari pihak laki-laki, begitu juga pihak perempuan. *Muhakkam* menjadi juru bicara dari masing-masing pihak. Selanjutnya, *muhakkam* laki-laki mulai memperkenalkan diri secara langsung, menyampaikan salam dan mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat dan kehormatan yang diberikan kepadanya. Lalu

mengutarakan maksud dan tujuan kunjungan tersebut, biasanya dengan menggunakan berbagai ungkapan seperti ucapan salam, ungkapan terima kasih, dan penyampaian tujuan kunjungan, semuanya disampaikan melalui penggunaan pantun Melayu Sambas (Astaman, personal communication, May 31, 2016).

2. Serah Terima Barang (Pinang)

Setelah pembukaan dari kedua belah pihak, barang hantaran diserahkan oleh laki-laki ke perempuan. Inventarisasi barang-barang yang diserahkan kepada pihak perempuan. Selanjutnya, pihak laki-laki menyebutkan barang hantaran satu per satu, sedangkan perempuan mengecek ketersediaan barang yang disebutkan. Sebelum menyebutkan barang hantaran, *muhakkam* laki-laki mengawalinya dengan serangkaian pantun (Astaman, personal communication, September 2, 2016).

*Ke Simpang empat langsung ke
gek insane*

Ade tarian dari Yunan

*Yang keempat kamek bawa
berupe uang serbagune*

*Sumbangan penambah belanja
untuk piste perkawinan*

Ke Simpang Ampat langsung ke
gek Insane

Ada tarian dari Yunan

Keempat kami membawa berupa
uang serbaguna

Sumbangan menambah belanja
untuk pesta perkawinan

Buah samak luruh berguguran

Ikan kakap darras berannang

*Yang kelima kamek bawa alat
perkakas peniduran*

*Alat pakai dan alat solek sebagai
pelengkap antar pinang*

Buah kesemek jatuh berguguran

Ikan kakap cepat berenang

Yang kelima kami bawa alat
perlengkapan tidur

Alat pakaian dan alat rias sebagai
pelengkap antar pinang

Bawang merah di atas bukit

Daun rassan di Laut Sibatuk

*Barang yang kamek bawa serba
sedikit*

Untuk mengikat rassam nek datuk

Bawang merah di atas bukit

Daun *rassan* di Laut Sibatuk

Barang yang kami bawa serba
sedikit

Untuk mengikat adat resam
nenek moyang

3. Penutup

Prosesi *antar pinang* selesai dilaksanakan setelah dilaksanakan serah terima barang hantaran. Sebelum acara *antar pinang* diakhiri, pihak laki-laki menyampaikan terima kasih, permohonan maaf dan menutupnya dengan salam dan dengan pantun, satu diantaranya yaitu:

Dipernikahan ade pelite

Serumpun tomat tullong karratkan

Tersalah langkah tersalah kate

Ampun dan maaf saye harapkan

Dipernikahan ada pelita

Serumpun tomat tolong potongkan

Tersalah langkah tersalah kata

Ampun dan maaf saya harapkan

C. Makna Simbolis dalam Tradisi *Antar Pinang*

Adat pernikahan mengandung nilai, ciri-ciri kepribadian bahkan makna filosofisnya. Hal ini dikarenakan adat pernikahan akan tetap ada dalam suatu masyarakat berbudaya. Walaupun dalam batasan ruang dan waktu akan mengalami perubahan, akan tetap menjadi unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa.

Tradisi *antar pinang* merupakan bagian dari serangkaian adat pernikahan Melayu Sambas, menggunakan banyak simbol yang mengandung makna dan mencerminkan norma atau nilai budaya masyarakat Sambas di Desa Tanjung Mekar. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Sehingga simbol hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Hal itulah yang menyebabkan kebudayaan suatu masyarakat itu bersifat spesifik dan unik (Hendro, 2020).

Adapun makna simbolik tradisi *antar pinang* direpresentasikan melalui makna simbol dalam bentuk barang hantaran, sebagai berikut:

1. *Seceper* Sirih Pinang

Seceper sirih pinang merupakan barang utama dalam tradisi *antar pinang*. *Ceper* (talam) atau disebut juga dengan *baki*. *Baki* adalah merupakan suatu benda peralatan prosesi adat pernikahan salah satunya dalam tradisi *antar pinang*, terbuat dari tembaga dan logam khususnya besi, berfungsi sebagai wadah untuk membawa barang hantaran (Firmansyah et al., 2014; Mualimin et al., 2018). Sirih pinang dalam sejarah masyarakat Sambas merupakan makanan yang disuguhkan kepada tamu yang datang sebagai ungkapan rasa hormat. Oleh karena itu, sirih pinang dalam tradisi *antar pinang* adalah bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di samping itu *seceper* sirih pinang juga sebagai simbol kebulatan tekad pihak laki-laki menjatuhkan pilihannya ke pihak perempuan sebagai pendamping hidupnya. Sehingga dikirimlah rombongan untuk melakukan tradisi *antar pinang* (Astaman, personal communication, May 31, 2016). Penggunaan sirih pinang dalam sebuah tradisi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas. Pada masyarakat Melayu Jambi di Desa Seling juga menggunakan sirih pinang dalam adat peminangan yang dikenal tradisi *pinang sirih (Jambah)*. Pinang sirih menjadi pondasi kehidupan atau menjadi filosofi seseorang yang hendak melamar (Assomady, 2019). Pada masyarakat Riring Kecamatan Taniwel Ambon, juga akrab dengan budaya sirih pinang yang merupakan simbol pemersatu keluarga dalam satu persekutuan hidup. Sirih pinang dalam rapat adat atau pelantikan Raja adalah bentuk representatif dari membangun komitmen hidup dalam kesatuan dan kebersamaan.

2. Daun Sirih

Daun sirih melambangkan kebesaran, persaudaraan dan persatuan. Menurut Purba, sirih mempunyai makna pembuka kata,

artinya menyampaikan keinginan kepada pihak perempuan untuk menyerahkan sirih penyambut, lalu pihak laki-laki membalasnya disebut dengan sirih pengantar, serta juga bermakna kasih sayang kedua mempelai dalam membina rumah tangganya ke depan (Megawati et al., 2021). Daun sirih dalam prosesi *antar pinang* ditata sedemikian rupa, yang mana pihak laki-laki menyusun sirih dengan posisi daun telungkup maknanya rendah hati dan berserah diri. Sedangkan pihak perempuan menyusun sirih dengan posisi daun telantang melambangkan penerimaan dan penyerahan diri. Daun sirih yang bertemu ujung mengandung makna kesepatan antar kedua pihak telah tercapai (Astaman, personal communication, May 31, 2016).

3. Buah Pinang

Pinang dalam konteks masyarakat Melayu Sambas melambangkan kekuatan, keteduhan, kesehatan, dan kegembiraan. Batang pinang tinggi menjulang melambangkan dketinggian dan kekokohan, pelepahnya menjadi pelindung dan meneduhkan sekitarnya. Buahnya dapat menjadi pelengkap makan sirih yang juga berfungsi sebagai penguat gigi sehingga memberikan rasa nyaman, aman, sehat dan senang (Sulissusiawan, 2016b). Namun yang digunakan dalam hantaran adalah buah pinang muda yang diukir kulitnya, dan tidak boleh dibelah dua. Buah pinang tersebut sebagai lambang keikhlasan dan ketulusan hati dari pihak laki-laki (Alpian, personal communication, September 2, 2016).



Posisi daun sirih telentang dan telungkup serta buah pinang muda diukir

4. Bunga Rampai

Bunga rampai merupakan kombinasi dari daun-daun muda yang dapat menebar keharuman, seperti daun limau purut, pandan, serai wangi yang diaolah dengan cara diiris halus. Perpadauan atau kombinasi daun muda adalah simbol penyatuan kedua pihak. Keduanya saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing, kemudian mengantarkan keduanya kepada rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan akan memberikan keharuman atau dampak positif bagi masyarakat sebagaimana keharuman bunga rampai yang dapat dirasakan setiap orang (Astaman, personal communication, May 31, 2016). Bunga rampai juga sebagai

perlambangan hidup rukun dan satu kesatuan agar kehormatan dalam menjalankan bahtera rumah tangga dapat dicapai (Sulissusiawan, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunga rampai merupakan simbol dari harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dibina penuh kebahagiaan dan seharum bunga rampai.

5. Padi dan Beras

Padi dan beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat Melayu Sambas. Sebagian besar masyarakat khususnya di Desa Tanjung Mekar bekerja sebagai petani yaitu menanam padi dan karet. Meningkatnya hasil panen padi salah satunya ditentukan oleh tingkat kesuburan tanah. Oleh karena itu, padi dan beras dijadikan sebagai barang hantaran karena sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan dalam berumah tangga (M. Jirin, personal communication, October 17, 2016). Adapun padi dan beras yang dijadikan hantaran dikemas dalam kantong plastik transparan secara terpisah.

6. Buah Kemiri

Buah kemiri dalam tradisi antar pinang bermakna sebuah komitmen untuk senantiasa menjaga kerahasiaan dalam rumah tangga. Buah kemiri dalam masyarakat Sambas dikenal dengan buah *keminting*. Selanjutnya kata *keminting* dalam keseharian diartikan sikap pelit. Sehingga penggunaan buah kemiri dalam hantaran maksudnya suami-istri pelit mengumbar aibnya ke luar. Suami istri tidak boleh menceritakan aib rumah tangganya kepada siapapun. Tujuannya agar biduk rumah tangga tetap harmonis (Astaman, personal communication, May 31, 2016).

Makna lain dari buah kemiri yaitu dalam kehidupan rumah tangga harus berhemat cermat dan bijaksana dalam mengatur keuangan. Diumpamakan seperti kulit kemiri yang tebal melindungi buahnya. Kulit itu ibarat pelit sedikit supaya tidak memberikan dengan mudah isi buahnya. Selain itu kemiri juga bermakna keimanan seseorang. Selain perekonomian rumah tangga, kemiri juga melambangkan keimanan seseorang, diumpamakan dengan kulit kemiri diumpamakan sebagai benteng menjaga isi yang merupakan mahkota (alat kelamin) sehingga jangan sampai tergiur melakukan hal-hal negatif (Sulissusiawan, 2016b).

7. Paku

Paku dalam barang hantaran merupakan simbolisasi perjanjian kesetiaan yang utuh antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga, sampai maut memisahkan (Astaman, personal communication, May 31, 2016). Penggunaan paku tersebut dikaitkan dengan fungsi paku untuk menyatukan dan memperkuat bagian dan kerangka bangunan. Sehingga paku sebagai simbol penguat ikatan pernikahan. Paku juga membuat bangunan agar tidak mudah goyang. Simbolisme tersebut bagi masyarakat Melayu Sambas adalah doa dan harapan agar rumah tangga kokoh kuat dan tidak tergoyahkan.

8. Seperangkat Pakaian

Pakaian adalah keperluan sehari-hari manusia berfungsi sebagai simbol status sosial, perhiasan dan perlindungan. Sesuai fungsi tersebut, maka dalam hantaran terdapat seperangkat pakaian yang mengandung makna kesediaan pihak laki-laki (calon suami) untuk memberikan perlindungan kepada calon istri setelah mereka resmi menikah.

9. Seperangkat Barang Kosmetik

Produk-produk kosmetik sangat erat hubungannya dengan wanita. Banyak wanita yang menginginkan dan mendambakan tubuhnya senantiasa terawat, indah dan wangi. Keindahan dan kecantikan tersebut didukung dengan penggunaan kosmetik. Oleh karena itu, seperangkat barang kosmetik dalam hantaran sebagai simbol bahwa istri harus senantiasa menjaga dan merawat kecantikan serta penampilannya (Astaman, personal communication, May 31, 2016).

10. Seperangkat Alat Tidur

Seperangkat alat tidur merupakan simbol bahtera kehidupan berumah tangga, yang mana dalam mengharungi kehidupan suami istri harus bermufakat agar keharmonisan terjaga (M. Jirin, personal communication, October 17, 2016). Sementara Mustafa Munzir menjelaskan bahwa seperangkat tempat tidur adalah lambang kasih sayang dan kenyamanan. Sebagai lambang keharmonisan agar kehidupan rumah tangga tidak dipenuhi pertengkaran, selalu bersama dalam satu ranjang (Sulissusiawan, 2016b)

Berbagai barang dalam tradisi *antar pinang* sebagaimana dijelaskan di atas menjadi begitu istimewa karena barang-barang tersebut harus ada dalam tradisi *antar pinang*. Makna simbolis tradisi *antar pinang* memiliki hubungan dengan harapan untuk kebahagiaan dan keharmonisan ketika menjalani hidup setelah menikah (fajriyahshabirah0098, 2010). Oleh karena itu, dalam adat pernikahan Melayu Sambas barang hantaran menjadi perhatian penting sebab menjadi simbol doa dan harapan oleh pemilik hajat.

PENUTUP

Tradisi *antar pinang* Melayu Sambas di Desa Tanjung Mekar merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun. Tradisi *antar pinang* merupakan serah terima pemufakatan antara pihak laki-laki dan perempuan. Prosesi tradisi *antar pinang* diawali dengan pembukaan dilanjutkan dengan serah terima barang hingga penutup, selalu diwarnai dengan pantun Melayu Sambas. Tradisi *antar pinang* yang terus terlestarikan hingga saat ini merupakan tradisi yang sarat makna, diantaranya: pertama, harapan kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman hidup berumah tangga. Kedua, sebagai bentuk penghargaan, penghormatan dan keluhuran akhlak kepada sesama manusia untuk menumbuhkan hubungan silaturami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Ali, M. (1996). *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Mizan.
- Assomady, R. (2019). *Tradisi Pinang Sirih dalam Adat Peminangan Melayu Jambi (Studi Hukum Islam Terhadap Perkawinan Masyarakat Adat Melayu Jambi di Desa Seling Kabupaten Merangin)*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- fajriyahshabirah0098. (2010, May 30). Barang Hantaran Pernikahan Adat Melayu Sambas. 0896~7465~4330 (WA) Distributor Hantaran Pernikahan Harga Grosir. <https://hantaranpernikahan675359373.wordpress.com/2010/05/30/barang-hantaran-pernikahan-adat-melayu-sambas/>
- Firmansyah, U. E., Sulissusiawan, A., & Amir, A. (2014). Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(8), 1–12.
- Guanti, W. (2015). *Perkembangan Tradisi Antar Pinang Dalam Acara Pernikahan di Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Tahun 1980-2000*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Sambas: Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
- Jaelani, J., & Risa, R. (2023). Islamic Thoughts of Sambas Ulama of the 19th and 20th Centuries: Typology of Thoughts of Ahmad Khatib Sambas and Muhammad Basiuni Imran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 503-517. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1800>
- Kaspullah. (2010). *Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Megawati, Rafdinal, & Turnip, M. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Biologica Samudra*, 3(2), 104–114.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2011). *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Salemba Humanika.
- Mualimin, Yunaldi, A., Sunandar, & Alkadri. (2018). Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 201–213.
- Mustofa, A. A. (2009). *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2018*. Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Jati.

- Risa, R. (2014). Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV–XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi Di Sambas. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 4(2), 105–116.
- Sulissusiawan, A. (2016a). Simbolisme Barang Antaran dalam Perkawinan Melayu Sambas. *Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 437–445.
- Sulissusiawan, A. (2016b, 10 November). *Simbolisme Barang Antaran dalam Perkawinan Melayu Sambas*. Seminar Nasional (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Surabaya Sastra, Budaya dan Perubahan Sosial., Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. (2011). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1605>
- Yusriadi et al. (2005). *Budaya Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak Press.